

ASPEK PSIKOSOSIAL DAN PRODUKTIVITAS KERJA PADA PROYEK INFRASTRUKTUR

Dede Farhan Aulawi

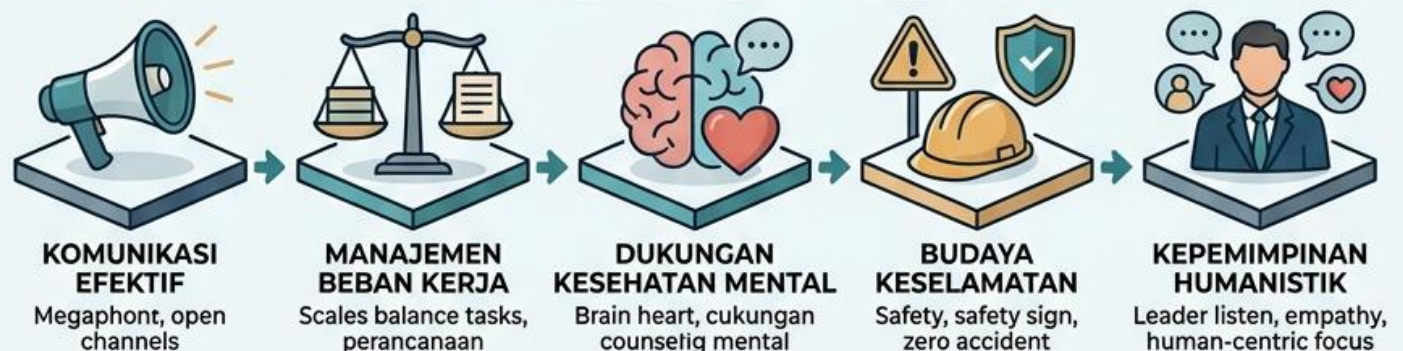
FAKTOR PSIKOSOSIAL KUNCI DALAM PROYEK INFRASTRUKTUR



DAMPAK TERHADAP PRODUKTIVITAS



STRATEGI MITIGASI KUNCI



Standar Internasional Terkait Aspek Psikososial dalam Proyek Infrastruktur

Oleh : Dede Farhan Aulawi

Pembangunan proyek infrastruktur merupakan sektor strategis yang menopang pertumbuhan ekonomi, konektivitas wilayah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, di balik manfaat tersebut, proyek infrastruktur juga menyimpan berbagai risiko psikososial yang dapat memengaruhi kesehatan mental, keselamatan kerja, produktivitas, hingga kualitas hidup pekerja. Tekanan target proyek, jam kerja panjang, konflik organisasi, ketidakpastian pekerjaan, budaya kerja berisiko tinggi, serta keterpisahan pekerja dari keluarga menjadi faktor utama yang memicu stres dan gangguan psikososial di lingkungan konstruksi dan infrastruktur.

Dalam konteks global, perhatian terhadap aspek psikososial dalam dunia kerja terus meningkat. Organisasi internasional seperti International Labour Organization, World Health Organization, dan International Organization for Standardization mendorong penerapan standar internasional guna menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan berkelanjutan. Standar-standar tersebut menjadi pedoman penting bagi proyek infrastruktur modern agar tidak hanya berorientasi pada keberhasilan teknis, tetapi juga pada perlindungan kesehatan mental dan kesejahteraan tenaga kerja.

Salah satu standar internasional paling penting adalah International Organization for Standardization ISO 45001 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Standar ini menekankan pentingnya identifikasi bahaya, pengendalian risiko, serta partisipasi pekerja dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Dalam implementasinya, ISO 45001 tidak hanya membahas risiko fisik, tetapi juga mengakui risiko psikososial seperti stres kerja, intimidasi, kelelahan, tekanan organisasi, dan kekerasan di tempat kerja sebagai bagian dari manajemen K3 modern.

Perkembangan berikutnya semakin diperkuat dengan hadirnya ISO 45003, yaitu pedoman internasional pertama yang secara khusus membahas manajemen risiko psikososial di tempat kerja. Standar ini memberikan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stres kerja, ketidakseimbangan beban kerja, kurangnya dukungan organisasi, ketidakjelasan peran, hingga budaya kerja toksik. Dalam proyek infrastruktur yang melibatkan ribuan pekerja dan tekanan penyelesaian proyek yang tinggi, ISO 45003 menjadi instrumen penting untuk menjaga kesehatan mental tenaga kerja sekaligus meningkatkan produktivitas dan keselamatan proyek.

Selain standar ISO, International Labour Organization juga memiliki berbagai konvensi dan rekomendasi yang relevan terhadap aspek psikososial kerja. Konvensi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja menekankan hak pekerja memperoleh lingkungan kerja yang aman secara fisik maupun mental. Pendekatan ILO menempatkan kesehatan mental sebagai bagian integral dari pekerjaan layak atau decent work. Dalam proyek infrastruktur berskala besar, pendekatan ini mendorong perlindungan pekerja terhadap eksploitasi, diskriminasi, pelecehan, serta tekanan kerja yang berlebihan.

Sementara itu, World Health Organization menegaskan bahwa kesehatan mental di tempat kerja merupakan bagian penting dari kesehatan masyarakat global. WHO menilai bahwa lingkungan kerja yang buruk dapat memicu depresi, kecemasan, burnout, hingga penurunan produktivitas. Oleh karena itu, proyek infrastruktur modern dituntut untuk mengintegrasikan program dukungan psikososial, konseling, komunikasi organisasi yang sehat, dan pengelolaan stres kerja sebagai bagian dari kebijakan perusahaan.

Di banyak negara maju, standar internasional tersebut telah diterapkan melalui regulasi nasional dan kebijakan korporasi. Industri konstruksi di Eropa, Jepang, Australia, dan Kanada mulai menerapkan pendekatan psychological safety atau keselamatan psikologis dalam manajemen proyek. Konsep ini menekankan pentingnya budaya kerja yang menghargai komunikasi terbuka, dukungan tim,

serta perlindungan terhadap intimidasi dan tekanan sosial. Pekerja diberikan ruang untuk menyampaikan keluhan keselamatan tanpa rasa takut, sehingga potensi kecelakaan maupun konflik kerja dapat diminimalkan.

Penerapan standar internasional aspek psikososial dalam proyek infrastruktur juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Lingkungan kerja yang sehat mampu meningkatkan motivasi, loyalitas, dan produktivitas pekerja. Tingkat absensi akibat stres dan gangguan mental dapat ditekan, sementara kualitas pekerjaan dan keselamatan proyek meningkat. Sebaliknya, pengabaian aspek psikososial sering kali menyebabkan konflik tenaga kerja, tingginya turnover, kecelakaan kerja, bahkan keterlambatan proyek yang berdampak pada kerugian finansial besar.

Namun demikian, implementasi standar psikososial masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di negara berkembang. Banyak perusahaan konstruksi masih memandang kesehatan mental sebagai isu sekunder dibanding target biaya dan waktu proyek. Kurangnya tenaga ahli psikososial, budaya kerja keras berlebihan, minimnya kesadaran pimpinan proyek, serta lemahnya pengawasan menjadi hambatan utama penerapan standar internasional tersebut.

Oleh sebab itu, diperlukan komitmen bersama antara pemerintah, kontraktor, konsultan, dan pekerja untuk membangun budaya kerja yang sehat dan manusiawi. Integrasi standar internasional ke dalam regulasi nasional, peningkatan pelatihan K3 psikososial, serta penguatan sistem pengawasan menjadi langkah penting menuju proyek infrastruktur yang berkelanjutan.

Pada akhirnya, keberhasilan proyek infrastruktur tidak hanya diukur dari megahnya bangunan atau cepatnya penyelesaian proyek, tetapi juga dari kemampuan melindungi martabat, kesehatan mental, dan kesejahteraan manusia yang bekerja di dalamnya. Standar internasional terkait aspek psikososial hadir sebagai fondasi penting untuk menciptakan industri infrastruktur yang aman, produktif, dan berorientasi pada kemanusiaan.